



HUBUNGAN HASRAT SEKSUAL DENGAN KEPUASAN SEKSUAL PADA PASANGAN SERODISCORDANT HIV

Nurlin¹, Zuhriana K. Yusuf², Nirwanto K. Rahim^{1*}

¹Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tengah, Gorontalo 96128, Indonesia

²Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tengah, Gorontalo 96128 Indonesia

*nirwanto@ung.ac.id

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus HIV yang menginfeksi sistem kekebalan tubuh manusia dan bekerja dengan cara merusak sel darah putih sehingga terjadinya penurunan fungsi pada sistem kekebalan tubuh seseorang. Hasrat seksual merupakan adanya stimulus erotic yang dapat menimbulkan rangsangan seksual melalui penglihatan, Pendengangan, sentuhan dan imajinasi. Sedangkan kepuasan seksual merupakan kepuasan suami istri dalam melakukan hubungan seksual sebagai kesatuan fisik dari kedua belah pihak. Tujuan penelitian ini menganalisis Hubungan Hasrat Seksual dengan Kepuasan Seksual Pada Pasangan Serodiscordant Di RSUD Toto Kabila. Jenis penelitian ini menggunakan Non Probability Sampling dengan teknik pengambilan sampling total sampling dengan jumlah populasi 37 responden dan analisa data menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian didapatkan hasrat seksual pasangan Serodiscordant HIV baik sebanyak 25 responden (67.6%), kurang sebanyak 12 responden (32.4%). Responden yang memiliki kepuasan seksual pasangan Serodiscordant HIV puas sebanyak 27 responden (73%), sedangkan kepuasan seksual pasangan Serodiscordant HIV Kurang Puas Sebanyak 10 Responden (27%). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada Hubungan Hasrat Seksual dengan Kepuasan Seksual Pada Pasangan Serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila dengan (P Value=0.000). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meningkatkan pengembangan program edukasi dan konseling yang lebih spesifik pada pasangan Serodiscordant HIV.

Kata kunci: hasrat; HIV; kepuasan; serodiscordant

RELATIONSHIP BETWEEN SEXUAL DESIRE AND SEXUAL SATISFACTION IN HIV SERODISCORDANT COUPLES

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) attacks the human immune system by damaging white blood cells, leading to a decline in immune function. Sexual desire refers to the presence of erotic stimuli that trigger sexual arousal through sight, hearing, touch, and imagination. Meanwhile, sexual satisfaction is the fulfillment experienced by both partners in a marital relationship during sexual activity, representing the physical unity of both parties. This study aimed to analyze the relationship between sexual desire and sexual satisfaction in HIV serodiscordant couples at RSUD Toto Kabila. The study employed a non-probability sampling method, with total sampling used to gather data from a population of 37 respondents. Data analysis was conducted using the Chi-square test. The findings revealed that 25 respondents (67.6%) exhibited good sexual desire, while 12 respondents (32.4%) reported low sexual desire. Regarding sexual satisfaction, 27 respondents (73%) expressed satisfaction in their sexual relationships, whereas 10 respondents (27%) reported low sexual satisfaction. The study concluded that there is a significant relationship between sexual desire and sexual satisfaction in HIV serodiscordant couples at RSUD Toto Kabila, with a p-value of 0.000. The results of this research are expected to serve as a reference for developing more targeted educational and counseling programs for HIV serodiscordant couples.

Keywords: desire; HIV; satisfaction; serodiscordant.

PENDAHULUAN

Data dari World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa sampai akhir tahun 2017 terdapat 36,9 juta penduduk di berbagai negara hidup bersama HIV/AIDS. Dari total keseluruhan penderita tersebut, populasi terbanyak yaitu orang dewasa sebanyak 63,1% dan sisanya 36,9% merupakan anak-anak dibawah usia 15 tahun. Penderita terbanyak ditemukan di Afrika sebanyak 69,65%, kemudian Asia

Timur dan Selatan 9,48%, Amerika 9,21%, Eropa 6,23% dan Pasifik bagian Barat 4,06%. Dengan jumlah kematian yang tercatat sampai akhir tahun 2017 sebanyak 2,55% (WHO, 2019). Di Indonesia, jumlah klien dengan HIV/AIDS menurut Data Ditjen Pengendalian Penyakit dan Pengendalian Lingkungan Departemen Kesehatan (PP & PL Depkes) pada tahun 2015 sebanyak 735.256 orang dengan jumlah infeksi baru sebesar 85.532 orang. DKI Jakarta menempati urutan ketiga Provinsi yang memiliki penderita HIV/AIDS yaitu sebesar 8.093, setelah Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Papua (Kemenkes RI, 2020). Faktor risiko tertinggi penularan virus HIV adalah pada hubungan heteroseksual yaitu sebesar 82,8%, serta homoseksual sebesar 7,4% (Kemenkes, 2020).

Dampak dari penyakit ini sangat besar dan kompleks baik masalah fisik, psikologis, sosial maupun seksual. Seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia begitupun dengan penderita HIV/AIDS keinginan untuk melakukan hubungan seksual itu tetap ada namun mereka harus tetap menjaga agar pasangan seksualnya tidak tertular. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan seksual atau biologis yang aman penderita HIV/AIDS harus menggunakan kondom untuk mencegah penularan (Ambissa, et al, 2021). Mengenai masalah HIV/AIDS ini telah banyak pula studi kuantitatif yang dilakukan yang berfokus pada pencegahan, kontak seksual tanpa pelindung, dan penggunaan kondom namun hasil penelitian dalam bentuk angka dan perhitungan statistik tidak dapat menggambarkan kompleksitas seksualitas pasien HIV/AIDS. Kepuasan seksual merupakan kepuasan suami istri dalam melakukan hubungan seksual sebagai kesatuan fisik dan psikis dari kedua belah pihak. kebutuhan seksualitas yang berkualitas memberikan dampak berupa penurunan tingkat stress, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kesehatan jantung, dan tentunya meningkatkan kualitas hidup. Sementara seks, seksualitas dan perilaku seksual berpotensi peningkatan terhadap tingkat gejala depresi yang lebih rendah, kepuasan terhadap body image, dan harga diri yang lebih tinggi. faktor-faktor penentu kualitas hidup telah banyak dilaporkan untuk mengidentifikasi status kesehatan. Masalah apabila kepuasan seksual tidak terpenuhi adalah melakukan masturbasi dan cenderung akan mencari pasangan lain (Oscar Cervilla, 2024).

Hubungan seksual sangat beresiko tinggi menularkan virus HIV, tetapi ada pasangan seksual penderita HIV yang tidak tertular virus HIV, mereka biasa di sebut serodiskordan. Pasangan ODHA serodiskordan adalah jalinan hubungan pasangan ODHA (suami atau istri) dengan status salah satu dari pasangan terinfeksi (HIV Positif) dan pasangan lainnya tidak terinfeksi HIV (HIV Negatif) (Riani, 2021). Secara umum Pasangan serodiskordan adalah pasangan yang memiliki penanda darah atau hasil tes darah yang berbeda untuk penyakit tertentu. Pasangan yang tidak terinfeksi berisiko terinfeksi. Serodiskordan biasanya digunakan untuk merujuk pada hubungan di mana salah satu pasangan mengidap HIV. Semua pasangan serodiskordan berpotensi menularkan HIV di antara mereka. Ada sejumlah cara bagi pasangan serodiskordan untuk mengurangi risiko penularan HIV ke pasangan yang tidak terinfeksi, seperti kondom, pengobatan sebagai pencegahan (TasP), atau profilaksis prapajanan (PrEP) (Antonini, et al, 2021). Pasangan serodiskordan mempunyai harapan untuk dapat hidup normal layaknya pasangan lainnya yang tidak menderita HIV. Mereka tetap ingin memenuhi kebutuhan biologisnya terutama kebutuhan seksual meski dengan pasangan yang menderita HIV. Serodiskordan (pasangan ODHA negatif HIV) memiliki sikap pasrah menghadapi risiko infeksi, demi keinginan memiliki anak dan keinginan merasakan seks tanpa pembatas (Astuti, 2017).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 telah membuat sebuah laporan yang menawarkan bimbingan untuk pasangan serodiskordant, atau pasangan yang memiliki status HIV positif dan negatif. WHO merekomendasikan pasangan serodiskordan harus menerima terapi antiretroviral (ARV) untuk pencegahan HIV. Upaya pencegahan pasangan serodiskordant pertama-tama harus mengikuti rekomendasi yang ditetapkan dalam Pedoman tes dan konseling HIV, termasuk terapi antiretroviral untuk pengobatan dan pencegahan pada pasangan serodiskordan. Pedoman ini merekomendasikan penggunaan pengobatan dini dengan antiretroviral untuk pasangan yang terinfeksi untuk mengurangi kemungkinan

penularan HIV. Hal ini dibutuhkan adanya pengetahuan serta adherence (kepatuhan) pasien yang menjalani terapi. Kebutuhan seksual tetap harus terpenuhi karena kebutuhan seksual berfungsi untuk pembuktian akan kesuburan, merasakan kesenangan atau kenikmatan, mempererat ikatan suami istri, menegaskan maskulinitas atau feminitas, meningkatkan harga diri, dan mengurangi ansietas atau ketegangan. Dalam memenuhi kebutuhan biologisnya sebagian pasangan serodiskordan tetap menggunakan kondom untuk mencegah penularan baik itu pada pasangan heteroseksual maupun homoseksual (Ayele, et al 2021).

Penelitian menurut Astuti dan Fitriani (2017) melalui studi kualitatif mengatakan bahwa kondisi kesehatan suami dengan HIV/AIDS akan mempengaruhi kebutuhan seksual pasangan serodiskordannya terutama mengenai, gaya, cara atau metode serta frekuensi dalam melakukan hubungan seksual, perubahan frekuensi dalam melakukan hubungan seksual yang biasanya dilakukan 2-3 kali seminggu, tetapi sejak pasangan mereka sakit hubungan seksual dilakukan hanya 3-4 kali dalam sebulan. Salah satu penyebab peningkatan kasus HIV yaitu perilaku seksual beresiko. Perilaku seksual adalah segala aktivitas maupun tindakan yang dilakukan individu yang didorong oleh hasrat seks untuk memenuhi kepuasan seksualnya (Chihana, et al 2021). ODHIV dengan hasrat seksual yang tinggi namun tidak mencapai kepuasan seksual saat melakukan aktivitas seksual, maka akan memiliki kecenderungan mencari pasangan lain untuk memenuhi kepuasan seksualnya. Saat melakukan aktivitas seksual dengan tidak memperhatikan tindakan pencegahan penularan HIV (perilaku seksual beresiko), maka besar kemungkinan akan menularkan penyakitnya. Hal ini akan menyebabkan peningkatan prevalensi HIV (Chaudhury, et al, 2016).

Hasrat seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebuah penelitian kualitatif menyebutkan hasrat seksual mempunyai beberapa dimensi yaitu dimensi secara fisik, psikologis, dan interpersonal. Keterampilan pasangan untuk berinteraksi satu sama lain dan kesiapan fisik serta psikologis seseorang untuk melakukan hubungan seksual memperkuat hasrat seksual, (Constance et al., 2022). Penelitian oleh Antonini (2021), menyatakan faktor terkait infeksi HIV yang dapat mengurangi hasrat seksual dan kepuasan seksual yaitu ketakutan terhadap penularan HIV, pengungkapan status HIV pada pasangan, adanya stigma dan perubahan citra tubuh. Penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam pada pasangan ODHIV dan HIV negatif atau disebut serodiskordan menyebutkan meskipun hubungan heteroseksual salah satu penyebab utama penularan HIV, ada beberapa serodiskordan dapat hidup dengan normal tanpa tertular HIV meski melakukan hubungan seksual selama bertahun-tahun. Pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penularan HIV sangat berdampak pada kemampuan serodiskordan dalam mempertahankan status HIV negatifnya, dengan cara penggunaan kontrasepsi dan memberikan dukungan dalam kepatuhan mengkonsumsi ARV, (Astuti, AW & Rayasari, 2017). Sehingga perlunya edukasi dan konseling yang terus berkelanjutan pada serodiskordan dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai HIV/AIDS sehingga dapat mengurangi terjadinya kasus baru. Selain itu, mengurangi kecemasan dapat menularkan HIV pada pasangan dan berdampak pula pada kepuasan dan hasrat seksual pasien ODHIV.

Berdasarkan hasil data awal, ditemukan bahwa dua pasangan serodiskordan memiliki pola seksual yang berbeda. Pasangan pertama mengungkapkan bahwa saat ingin melakukan hubungan seksual, mereka sering ditolak oleh pasangan yang hidup dengan HIV karena merasa lelah dan enggan menggunakan kondom, yang pada akhirnya berujung pada masturbasi untuk menyalurkan hasrat seksual. Sebaliknya, pasangan kedua menyatakan bahwa mereka merencanakan hubungan seksual dengan matang, sehingga ketika melakukan hubungan seksual, mereka merasa puas dan senang karena hasrat seksual mereka terpenuhi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hasrat seksual berperan penting dalam kepuasan seksual pada pasangan dengan HIV. Namun, bagaimana dinamika ini mempengaruhi hubungan mereka belum dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat penting untuk memahami peran

hasrat seksual dalam kepuasan hubungan pasangan serodiskordan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi intervensi kesehatan seksual dan psikososial yang lebih efektif dalam mendukung pasangan yang hidup dengan HIV. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teori tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Hasrat Seksual Dengan Kepuasan Seksual Pada Pasangan Serodiscordant Di RSUD Toto Kabila”

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja RS Toto Kabila Kab. Bone Bolango. Pada bulan november 2024. Desain penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi menggunakan 2 variabel yaitu variabel independen (hasrat seksual) dan variabel dependen (kepuasan seksual) pada pasangan Serodiscordant di kerja RSUD Toto Kabila. Desain ini dipilih karena tidak akan ada dilakukan intervensi serta korelasi apapun dan dalam pengambilan data hanya dilakukan sekali. dengan jumlah Sampel berjumlah 37 responden purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Instrumen penelitian Kuisisioner Hasrat Seksual/Sexual Desire and Erotic Fantasies Quisionnaire (SDEF) yang terdiri dari 9 item dan 6 subtopik dengan rentan poin 9 sampai 54 yang meliputi hasrat seksual, perasaan negatif terhadap hasrat seksual, hasrat autoerotik, hasrat terhadap pasangan tetap, hasrat terhadap orang yang dianggap menarik dan hasrat responsif dan Kuisisioner kepuasan seksual menggunakan kuesioner baku yang berisi 30 pertanyaan yang meminta responden untuk menilai tingkat kesepakatan mereka dengan serangkaian pernyataan pada 5 poin skala likert. Rentang skor berkisar dari 24 hingga 120, dimana semakin tinggi skor akan menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih besar. SSS-W menilai lima domain yang berbeda, yaitu: kepuasan, komunikasi, kecocokan, kepedulian terhadap hubungan, dan pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data umum pada penelitian ini menyajikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama HIV

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada responden HIV

Usia	f	%
25-30	17	45.9
31-35	10	27.0
36-40	6	16.2
41-45	4	10.8

Berdasarkan pada table 1 dapat di ketahui bahwa karakteristik berdasarkan usia tertinggi adalah 17 responden (45.9%) pada rentang usia 25-30 tahun, sedangkan yang terendah adalah 4 responden (10.8%) pada rentang usia 41-45 tahun.

Tabel 2.
tabel distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada responden HIV

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	15	40.5
Perempuan	22	59.5

Berdasarkan pada table 2 dapat di ketahui bahwa karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin paling banyak berjenis kelamin Perempuan dengan jumlah 22 responden (59.5%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 15 responden (40.5%).

Tabel 3.

tabel distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada responden HIV

Pekerjaan	f	%
Berkerja	17	45.9
Tidak Berkerja	20	54.1

Berdasarkan pada table 3 dapat di ketahui bahwa karakteristik berdasarkan Pekerjaan paling banyak yaitu Tidak Berkerja dengan jumlah 20 responden (54.1%), sedangkan Berkerja berjumlah 17 responden (45.9%).

Tabel 4.

tabel distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada responden HIV

Pendidikan	f	%
SD	8	21.6
SMP	8	21.6
SMA	16	43.2
S1	5	13.5

Berdasarkan pada table 4 dapat di ketahui bahwa karakteristik berdasarkan Pendidikan tertinggi adalah 16 responden (43.2%) pada jenjang pendidikan SMA, sedangkan yang terendah adalah 5 responden (13.5%) pada jenjang pendidikan S1.

Tabel 5.

tabel distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Lama menderita HIV pada responden HIV

Lama Menderita HIV	f	%
<1 tahun	15	40.5
>1 tahun	22	59.5

Berdasarkan pada table 5 dapat di ketahui bahwa karakteristik berdasarkan Lama Menderita HIV paling banyak yaitu >1 tahun dengan jumlah 22 responden (59.5%), sedangkan <1 tahun berjumlah 15 responden (40.5%).

Tabel 6.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasrat seksual pada responden HIV

Hasrat Seksual	f	%
Baik	25	67.6
Kurang Baik	12	32.4

Berdasarkan table 6 dari total 37 responden dapat diketahui bahwa paling banyak responden mempunyai Hasrat Seksual Baik 26 responden (67.6%), sedangkan yang kurang Baik 11 responden (32.4%).

Tabel 4.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepuasan seksual pada responden HIV

Kepuasan Seksual	f	%
Puas	27	73
Kurang Puas	10	27

Berdasarkan table 7 dari total 37 responden dapat diketahui bahwa paling banyak responden memiliki Kepuasan Seksual yang Puas yaitu 27 responden (73%), sedangkan yang memiliki kepuasan seksual yang kurang terdapat 10 responden (27%).

Tabel 8.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan hasrat seksual dengan kepuasan seksual pada pasangan Serodiscordant HIV

Hasrat Seksual	Kepuasan Seksual				Total	
	Puas		Tidak Puas			
	f	%	f	%		
Baik	21	57%	4	11%	25	68%
Tidak Baik	6	16%	6	16%	12	32%

$\alpha = 0.05$ $p \text{ value} = 0.029$

Hasil Analisis dari table 8 didapatkan bahwa terdapat hubungan Hasrat seksual dengan kepuasan seksual pada pasangan serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila dapat dilihat bahwa palig banyak yaitu hasrat seksual Baik dan kepuasan seksual Puas itu sebanyak 21 responden (57%), hasrat seksual puas tapi kepuasan seksual kurang sebanyak 4 responden (11%), hasrat seksual kurang tapi kepuasan seksual puas itu sebanyak 6 responden (16%), sedangkan hasrat seksual kurang baik dan kepuasan seksual kurang juga sebanyak 6 responden (16%) Berdasarkan table diatas didapatkan hasil Analisa dengan menggunakan uji statistic *Chi square* didapatkan *P Value* (0.029) Lebih kecil dari $\alpha < 0.05$ maka artinya H_0 ditolak H_1 di terima.

Hasrat Seksual pasangan Serodiscordant HIV

Berdasarkan hasil penelitian Hasrat seksual pasangan serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki hasrat seksual baik sebanyak 25 responden (67.6%). Sedangkan responden dengan Hasrat seksual pasangan serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila pada tahun 2024 kurang baik sebanyak 12 reponden (32.4%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa Hasrat seksual pasangan serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila pada tahun 2024 lebih banyak menunjukan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan pengisian kuisoner yang menanyakan tentang seberapa sering anda merasakan hasrat seksual Kebanyakan responden menjawab sering bahkan setiap hari. Hal ini juga dapat di lihat dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada pasangan seksual responden bahwa melakukan hubungan seminggu bisa 3-4 kali. sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Sadock dan Ruiz (2017) hasrat seksual dapat dicetus melalui adanya fantasi seksual, dan proses biologis atau keinginan berhubungan seksual dengan pasangan. Ini juga sejalan dengan teori Roberto, (2020) bahwa hasrat seksual mengacu pada minat yang ditunjukkan seseorang dalam aktivitas seksual, baik sendiri atau bersama pasangan, dan diukur berdasarkan pemikiran yang memotivasi mereka untuk mencari peluang seksual atau menerima peluang.

Berdasarkan penelitian ini juga di dapatkan bahwa terdapat 12 responden (32.4%) tidak baik. Hal ini disebabkan sebagian responden menjawab bahwa Tingkat hasrat seksualnya rendah hal ini di sebabkan pada hasil penelitian saya laki-laki (suami) itu berkerja melebihi 12 jam yang menyebabkan suami kelelahan dan memilih untuk tidur. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalia Sri (2019) Hasrat seksual dapat menurun dipengaruhi oleh kondisi fisik seseorang, dengan adanya aktivitas fisik yang terlalu tinggi memberikan dampak yang negative pada kondisi fisik seseorang, sehingga kinerja fungsional tubuh tidak maksimal dan memungkinkan seseorang tersebut menglamami penurunan hasrat seksual karena kondisi tubuh terlalu letih. Ini juga sejalan dengan teori Afyanti, (2019) bahwa kepuasan seksual adalah suatu kebutuhan untuk hubungan pernikahan yang kuat dan berkelanjutan, dan berhubungan dengan kesehatan mental, kesehatan fisik untuk melakukan seks yang dapat mempengaruhi kepuasan seksual, kebahagiaan umum, dan interaksi antara pasangan.

Kepuasan Seksual Pada Pasangan Serodiscordant

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila pada 2024 melalui SPSS didapatkan sebanyak 27 responden (73%) yang memiliki kepuasan seksual puas sedangkan 12 responden (27%)

lainnya memiliki kepuasan seksual kurang. Berdasarkan hasil yang dilakukan bahwa sebagian besar responden dengan kepuasan seksual yang puas menjawab bahwa mereka puas dengan kehidupan seksnya, dan merasa puas dengan keintiman seksual (ciuman, hubungan seks, dan lain-lain). Hal ini sejalan dengan Zakia Nurul (2019) kepuasan seksual adalah kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan, dan menyayangi, sehingga terjadi hubungan timbal balik dimana diungkapkan memalui hubungan seksual hingga mencapai kepuasan seksual. ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ria restu (2018), hasrat seksual dapat di lihat dari bagaimana seseorang merasa diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian kepuasan seksual pada pasangan Serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila di dapatkan 12 responden (27%) kepuasan seksual kurang, ini dikarenakan sebagian responden mengatakan bahwa pasangan responden menolak mendiskusikan soal seks dan juga responden mengatakan bahwa dia dan pasangan tidak membahas seks secara terbuka satu sama lain. Ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Astuti, E, (2020) kepuasan seksual menjadi kurang bisa di akibatkan oleh kurangnya pemahaman terhadap pasangan atau kurang terbukanya masalah seksual masalah ini juga dapat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Hal ini juga sejalan dengan teori Afiyanti, (2019) juga menjelaskan bahwa faktor psikis dapat mempengaruhi kepuasan seksual. Faktor psikis meliputi emosi yang stabil, keadaan marah, atau banyaknya masalah yang sedang dihadapi sehingga menurunkan minat terhadap seks.

Hubungan Hasrat Seksual dengan Kepuasan Seksual pada Pasangan Serodiscordant HIV

Berdasarkan hasil uji statistic yang telah dilakukan uji Chi square didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan hasrat seksual dengan kepuasan seksual pada pasangan Serodiscordant yang ditunjukkan dengan di perolehnya nilai signifikan didapatkan P value $(0.029) = \alpha < 0.05$. dari data diatas dapat disimpulkan terdapat hubungan Hasrat Seksual Dengan Kepuasan Seksual Pada Pasangan Serodiscordant HIV Di RSUD Toto Kabila. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan hasrat seksual puas dan kepuasan seksual baik itu sebanyak 21 responden (57%) hal ini di tujukan sebagian besar responden menjawab sering berciuman, menyentuh dan memeluk pasangan, juga responden sangat nyaman mendiskusikan seks kapanpun saya inginkan. Hal ini sejalan dengan Irianto, (2019) seseorang dalam memperoleh kepuasan seksual dengan cara komunikasi seksual, pengungkapan seksual, selain itu juga factor fisik dan psikis juga dapat membantu mencapai kepuasan seksual. Hal ini sejalan dengan teori Ria Restu (2018) hasrat seksual dapat dipicu dengan berpegangan tangan, mencium pipi dan bibir, serta berpelukan. Teori Spector (2022) mengatakan bahwa hasrat seksual mengacu pada ketertarikan yang di tunjukan seseorang dan di ukur berdasarkan pemikiran yang memotivasi peluang seksual hingga dapat memuaskan hasrat seksualnya.

Dari hasil penelitian didapatkan hasrat seksual puas kepuasan seksual kurang sebanyak 4 responden (11%) ini di sebabkan karena ada beberapa responden pada kusioner kepuasan seksual menjawab dia merasa tidak memiliki kedekatan emosional yang cukup dalam kehidupan seksnya. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiyanti, (2019) factor emosional dan psikologi dapat mempengaruhi kepuasan seksual, emosional dapat memicu masalah hubungan termasuk kurangnya kepercayaan, konflik hingga dapat menyebabkan menurunnya gairah hingga membuat kepuasan seksual juga menurun. Ini juga sejalan dengan teori Astuti, E, (2020) kepuasan seksual menjadi kurang bisa di akibatkan oleh kurangnya pemahaman terhadap pasangan atau kurang terbukanya masalah seksual masalah ini juga dapat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Ini sejalan dengan teori Moyano (2022) dimana Hasrat seksual yang berfokus pada pasangan dengan hubungan harmonis membuat pasangan lebih menarik, sehingga dengan terpenuhinya hasrat seksual membuat pasangan jadi konsisten dan

menunjukkan bahwa mereka saling mengevaluasi kepuasan seksual mereka dengan mempertimbangkan kepuasan seksual pasangan.

Dari hasil penelitian di dapatkan hasrat seksual tidak puas dan kepuasan seksual baik itu terdapat 6 responden (16%). Berdasarkan hasil kuisioner responden menjawab bahwa jarang merasakan hasrat seksual 1-2 kali dalam sebulan. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa kurangnya fantasi dan keinginan melakukan hubungan seksual. dalam melakukan hubungan seksual. Ini juga sejalan dengan teori Sadock dan Ruiz (2017) hasrat seksual dapat dicetus melalui adanya fantasi seksual, dan proses biologis atau keinginan berhubungan seksual dengan pasangan. Ini juga sejalan dengan teori Sarwono (2010) dalam Ria Astuti (2018) dimana hasrat seksual dapat didorong oleh tingkah laku dengan lawan jenisnya seperti dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, keinginan bercumbu, dan keinginan bersenggama. Ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh peixoto (2022) dimana hasrat seksual dapat dimunculkan dengan minat untuk berpartisipasi dalam hubungan seksual, termasuk keinginan untuk memuaskan hubungan seksual.

Dari hasil penelitian juga di dapatkan bahwa hasrat seksual kurang baik dan kepuasan seksual kurang puas itu sebnayak 6 responden (16%). Berdasarkan hasil kuisioner jarang melakukan sentuhan, ciuman dan pelukan terhadap pasangan responden juga mengatakan bahwa dia tidak merasa puas dengan keintiman seksual dalam hidupnya. Dan hasil wawancara yang saya lakukan bahwa responden terjadi dikarekan pasangan suami/istri melakukan terlalu banyak melakukan aktivitas melebihi 12 jam yang membuat kline merasa lelah dan ingin segera istirahat. Hal ini sejalan dengna teori yang di kemukakan oleh Rosalia Sri (2019) Hasrat seksual dapat menurun dipengaruhi oleh kondisi fisik seseorang, dengan adanya aktivitas fisik yang terlalu tinggi memberikan dampak yang negative pada kondisi fisik seseorang, sehingga kinerja fungsional tubuh tidak maksimal dan memungkinkan seseorang tersebut mengalami penurunan hasrat seksual karena kondisi tubuh terlalu letih. Hal ini juga sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Afiyanti, (2019) bahwa kepuasan seksual adalah suatu kebutuhan untuk hubungan pernikahan yang kuat dan berkelanjutan, dan berhubungan dengan kesehatan mental, kesehatan fisik untuk melakukan seks yang dapat mempengaruhi kepuasan seksual, kebahagiaan umum, dan interaksi antara pasangan. Teori Endendijk et. Al (2020) juga mengatakan bahwa Pria lebih Aktif secara seksualitas, dominan dan memulai aktivitas seksual, sementara wanita lebih reaktif, tunduk, dan pasif secara seksual, maka dari itu hasrat seksual akan muncul jika pria yang memulai bgitupun kepuasan seksual jika hasrat telah terpenuhi maka kepuasan pun ikut terpenuhi.

SIMPULAN

Hasrat Seksual pada pasangan Serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila Kategori Baik sebanyak 25 responden (67.7%) dan kurang sebanyak 12 responden (32.4%).Kepuasan seksual pada pasangan Serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila Kategori Puas sebanyak 27 responden (73%) dan kategori kurang sebnyak 10 responden (27%).Terdapat hubungan hasrat seksual dengan kepuasan seksual pada pasangan Serodiscordant HIV di RSUD Toto Kabila dengan hasil uji statistik Chi Square, Nilai P value yang dihasilkan(0.029) dengan nilai $\alpha = 0.05$ dimana $P \text{ value} < \alpha$ maka hipotesis alternatif (H1) di terima dan (H0) ditolak

DAFTAR PUSTAKA

Ambissa, M., Sendo, E. G., Assefa, Y., & Guta, A. (2021). HIV-positive status disclosure to a sexual partner and associated factors among HIV-positive pregnant women attending antenatal care in Dire Dawa, Ethiopia: A cross- sectional study. *PLoS ONE*, 16(4), e0250637.

- Antonini, M., Pontes, P. S., Melo, E. S., de Souza Alves, R., Gir, E., Sorensen, W., & Reis, R. K. (2021). Serodiscordance predictors among couples in the HIV context: Implications for health care. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10.
- Astuti. A W W, Rayasari F. Pengalaman Seksual Pasangan Penderita HIV Dalam Mempertahankan Status HIV Negatif di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Indones J Nurs Pract.* 2017;1(2):32–43. 2017;1(2):2017.
- Astuti, E. (2020). Komparasi Kepuasan Seksual Antara Pemakai Akdr Dan Suntik 3 Bulan. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 45–51. <https://doi.org/10.47560/kep.v9i1.209>
- Ayele, W. M., Tegegne, T. B., Damtie, Y., Chanie, M. G., & Mekonen, A. M. (2021). Prevalence of consistent condom use and associated factors among serodiscordant couples in Ethiopia, 2020: A mixed-method study. *BioMed Research International*, 2021, 1–10.
- Chihana, M. L., Conan, N., Ellman, T., Poulet, E., Garone, D. B., Ortuno, R. Maman, D. J. (2021). The HIV cascade of care among serodiscordant couples in four high HIV prevalence settings in sub-Saharan Africa. *South African Medical Journal*, 111(8), 768–776.
- Chaudhury, S., Brown, F. L., Kirk, C. M., Mukunzi, S., Nyirandagijimana, B., Mukandanga, J., ... Betancourt, T. S. (2016). Exploring the potential of a family-based prevention intervention to reduce alcohol use and violence within HIV-affected families in Rwanda. *AIDS care*, 28 (sup2), 118–129.
- Constance Matshidiso Lelaka, Idah Moyo, Livhuwani Tshivhase and Azwihangwisi Helen Mavhandu-Mudzusi (2022). Psychosocial support for HIVserodiscordant couples. <https://doi.org/10.1080/21642850.2022.2084098>
- Davies, N. E., Matthews, L. T., Crankshaw, T. L., Cooper, D., & Schwartz, S. R. (2017). Supporting HIV prevention and reproductive goals in an HIV- endemic setting: Taking safer conception services from policy to practice in South Africa. *Journal of the International AIDS Society*, 20, 21271.
- Dessalegn, N. G., Hailemichael, R. G., Shewa-Amare, A., Sawleshwarkar, S., Lodebo, B., Amberbir, A., & Hillman, R. J. (2019). HIV disclosure: HIV- positive status disclosure to sexual partners among individuals receiving HIV care in Addis Ababa, Ethiopia. *PLoS ONE*, 14(2), e0211967.
- Doherty, I. A., Myers, B., Zule, W. A., Minnis, A. M., Kline, T. L., Parry, C. D., ... Wechsberg, W. M. (2016). Seek, test and disclose: Knowledge of HIV testing and serostatus among high-risk couples in a South African township. *Sexually Transmitted Infections*, 92(1), 5–11.
- Endendijk, J. J., van Baar, A. L., & Deković, M. (2020). He is a stud, she is a slut! A meta-analysis on the continued existence of sexual double standards. *Personality and Social Psychology Review*, 24, 163–190
- Farhana ND, Ariyanti F. 2019. Studi Fenomenologi Perilaku Pencegahan Penularan HIV oleh Pasangan Serodiskordan di Kabupaten Pamekasan. 1:13 – 9. 2019;2019. 16. Darlis I, Gobel FA, Yusriani Y. 2019. Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal. *Wind Heal J Kesehat.* 2(4):352–8. 2019;2(4):2019.
- Firdaus Yusra. 2018. Seks Yang Aman Untuk Pasangan HIV positif. *Hello Sehat.* <https://helloworld.com/hidup-sehat/seks-asmara/terinfeksi-hiv-seks-pakai-kondom/>. 2018;2018.
- Goldenberg, T., & Stephenson, R. (2015). ‘The more support you have the better’: Partner support and dyadic HIV care across the continuum for gay and bisexual men. *JAIDS Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 69(Suppl. 1), S73–S79. doi:10.1097/QAI.0000000000000576
- Irungu, E. M., Heffron, R., Mugo, N., Ngure, K., Katabira, E., Bulya, N., ... Baeten, J. M. (2016). Use of a risk scoring tool to identify higher-risk HIV-1 serodiscordant couples for an antiretroviral-based HIV-1 prevention intervention. *BMC Infectious Diseases*, 16(1), 1–6.
- Jannah, Zakia Nurul. (2019). Gambaran Kepuasan Kebutuhan Seksual Wanita Dengan Masa Klimakterium . 10(2). 283-289.

- Kurnia Ningrum. 2019. Profilaksis Pra Paparan dan Pasca Paparan HIV. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2473-3177-1-PB%20(2).pdf.2019;20(2):3177.
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia, Ditjen PP & PL Kemenkes RI, Jakarta. 2017;2017.
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IB Tahun 2019, Ditjen PP & PL Kemenkes RI, Jakarta. 2020;2020.
- Katiandagho Desmon. Epidemiologi HIV-AIDS. Bogor: In Media Bogo;2017.132- 233.
- Mashaphu, S., & Burns, J. K. (2017). Couples-based interventions in the context of HIV discordance. *The South African Journal of Psychiatry: SAJP: The Journal of the Society of Psychiatrists of South Africa*, 23, 1009. doi:10.4102/sajpsy psychiatry.v23i0.1009
- Mashaphu, S., Burns, J. K., Wyatt, G. E., & Vawda, N. B. (2018). Psychosocial and behavioural interventions towards HIV risk reduction for serodiscordant couples in Africa: A systematic review. *The South African Journal of*
- Moyano, N., Sánchez-Fuentes, M. M., Parra-Barrera, S. M., & Granados de Haro, R. (2022). Only 'yes' means 'yes': Negotiation of sex and its link with sexual violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 38, 2759–2777
- Muessig, K. E., & Cohen, M. S. (2014). Advances in HIV prevention for serodiscordant couples. *Current HIV/AIDS Reports*, 11(4), 434–446. doi:10.1007/s11904-014-0225-9
- Oldenburg, C. E., Bärnighausen, T., Tanser, F., Iwuji, C. C., De Gruttola, V., Seage, G. R.,... Harling, G. (2016). Antiretroviral therapy to prevent HIV acquisition in serodiscordant couples in a hyperendemic community in rural South Africa. *Clinical Infectious Diseases*, 63 (4), 548–554. doi:10.1093/cid/ciw335
- Oscar Cervilla, Relationship between Solitary Masturbation and Sexual Satisfaction: A Systematic Review. *Healthcare* 2024, 12, 235. <https://doi.org/10.3390/healthcare12020235>
- Oscar Cervilla (2024). Relation Between Desire and Sexual Satisfaction in Diferent Typologies of Adherence to the Sexual Double Standard. *Sexuality & Culture* (2024) 28:1626–1642 <https://doi.org/10.1007/s12119-024-10196-1>
- Peixoto, M. M. (2022). Problematic sexual desire discrepancy in heterosexuals, gay men and lesbian women: Differences in sexual satisfaction and dyadic adjustment. *Psychology & Sexuality, Psychiatry: SAJP: The Journal of the Society of Psychiatrists of South Africa*, 24, 1136. doi:10.4102/sajpsy psychiatry.v24i0.1136
- Reis, R. K., Melo, E. S., Fernandes, N. M., Antonini, M., Neves, L. A. S., & Gir, E. (2019). Inconsistent condom use between serodifferent sexual partnerships to the human immunodeficiency virus. *Revista Latino- Americana de Enfermagem*, 27, e3222. doi:10.1590/1518-8345.3059. 3222
- Riani DKK, (2021). Faktor Risiko Penularan Hiv Pada Pasangan Serodiscordant Di Yayasan Dukungan Kelompok Dukungan Sebaya Makassar. *Window Of Public Health Journal*, Vol. 01 No. 05 (Februari,2021): 464-470
- Ridwan ES, Syafar M, Natsir S. Hambatan Terhadap Perilaku HIV dan AIDS pada Pasangan ODHA Serodiskordan di kota Makasar. *J Promosi Kesehat Nusant Indones*. 2013;11(11):1–14. 2013;11(11):2013.
- Roberto Rubem da Silva (2020). Sexual desire and pleasure in the context of the HIV pre-exposure prophylaxis (PrEP). sagepub.com/journals-permissions DOI: 10.1177/1363460720939047
- Rosnalina, Sri. (2019). Hubungan Aktivitas fisik dengan Libido seksual pada Pria Karyawan Kantor di Kecamatan Grogol, Sukaharjo , 3, 142-148.
- Rosnaini. 2020. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV (ODHIV) Di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS) Kota Makassar (Skripsi). 2020;2020.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A. and Ruiz, P. (2017) *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry*. 10th edn. China: Wollters Kluwer

- Spector, I. P., Carey, M. P., & Steinberg, L. (2022). The Sexual Desire Inventory: Development, factor structure, and evidence of reliability. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 22, 175–190
- UNAIDS. 2019. Global and Regional Data, Geneva, Switzerland. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/UNAIDS_FactSheet_en.pdf. 2019;2019.
- UNICEF. 2019. Global and regional trends, New York, USA <https://data.unicef.org/topic/hivaids/global-regional-trends/>. 2019;2019.
- Wall, K. M., Kilembe, W., Vwalika, B., Haddad, L. B., Lakhi, S., Onwubiko, U.,... Allen, S. (2017). Sustained effect of couples' HIV counselling and testing on risk reduction among Zambian HIV serodiscordant couples. *Sexually Transmitted Infections*, 93(4), 259–266. doi:10.1136 /sextrans2016-052743
- WHO. 2019. Global Observatory Data Repository, Geneva, Switzerland: WHO. <http://www.who.int>. 2019;2019

